

**PENDAPATAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI LAHAN SAWAH
TADAH HUJAN POLA TANAM PADI DAN JAGUNG DI KECAMATAN KALIANDA
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

*(Income and Food Security of Rainfed Households Wetland Rice and Corn Crop System
in Kalianda Subdistrict, South Lampung Regency)*

Fransiska Elisa Adelina, Yaktiworo Indriani, Rabiatal Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Bandar Lampung 351415, e-mail: yaktiworo.indriani@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the amount of rainfed farming income, food security, and food consumption pattern of rainfed farmer households (HH). This research was conducted by survey method at the villages of Taman Agung and Gunung Terang purposely, in which samples constituted of 61 rainfed farmers who were drawn by simple random sampling. The data of this research was collected in April – May 2018 and analyzed by descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the rainfed farmer HH achieved the average of rice farming income of Rp15,233,220.63 at the first season and corn farming income of Rp9,097,835.38 at the second season. The HH income was Rp4,080,342.10 per month. The level of food security as secure was 14.75%, as less was 22.95%, as vulnerable was 29.51%, and as food insecurity was 32.79%. Consumption pattern obtained 81.97% as good on Variety of the Nutrition Adequacy (VNA) value, 3.28% as sufficient VNA value, 8.19% as moderate VNA value, and 6.56% as poor VNA value. Based on the number of types, the average consumption was 10.43 types of food per day. The source of food was obtained from the results of farming, planting in the yard, buying, searching, and given. Nutritional Adequacy Rate of HH for macro nutrients, the most heavily deficit was fat. For micronutrients, the most deficits was calcium, while those that had normal criteria were vitamin A and iron.

Key words: food security, household, income, nutrients

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok utama yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Menurut Arumsari dan Rini (2007), tercukupinya asupan gizi yang terkandung dalam pangan dan diserap oleh tubuh dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat pentingnya memenuhi kecukupan pangan, maka setiap negara akan mendahulukan pembangunan ketahanan pangannya sebagai fondasi bagi pembangunan sektor-sektor lainnya.

Di Indonesia, Undang-undang No. 18 tahun 2012 memperbaharui definisi ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Permasalahan ketahanan pangan di Indonesia terkait dengan pola konsumsi

masyarakat yang sangat tergantung pada konsumsi beras. Pangan pokok tidak hanya berupa beras saja. Salah satu bahan makanan lainnya adalah jagung yang memiliki komposisi gizi yang hampir sama dengan beras atau bahkan memiliki gizi lain yang tinggi yang tidak dimiliki beras. Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra penghasil beras dan jagung di Indonesia. Menurut Yasland dan Amanda (2017), Kementerian Pertanian menyatakan produksi padi dan jagung yang melebihi target, membuat Lampung telah mencapai swasembada padi dan jagung pada tahun 2017.

Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan mayoritas penduduknya adalah petani dan salah satu sentra penghasil komoditas padi dan jagung. Upaya peningkatan produksi pangan dalam tercapainya ketahanan pangan disuatu daerah tidak terlepas dari usahatani tanaman pangan. Petani di Kecamatan Kalianda menerapkan sistem sawah tadah hujan yaitu saat musim hujan petani berusahatani padi, sedangkan saat musim kemarau petani berusahatani jagung. Bulan Desember sampai dengan bulan April merupakan musim penghujan petani memasuki musim tanam padi

membuat petani hanya bergantung pada hujan untuk mengairi sawahnya, mereka tidak menerapkan sistem pengairan untuk sawahnya, sehingga jika tidak hujan seringkali sawah akan kering yang tentunya akan berdampak pada produksi padi. Begitu pula sebaliknya bulan Mei hingga Agustus saat musim kemarau petani memasuki musim tanam jagung. Seringkali saat musim tanam jagung terjadi hujan sehingga lahan petani yang merupakan lahan sawah tadah hujan tergenang air. Hal ini berdampak pada jagung yang dapat membusuk jika lahan tergenang air dan tentu akan berdampak pada produksi juga. Produksi usahatani yang didapat oleh petani tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani tersebut.

Pendapatan petani diukur dari berapa ton padi dan jagung yang dihasilkan selama masa panen. Ketika terjadi ketidakstabilan pendapatan, keluarga petani hanya dapat belanja sesuai dengan keadaan pendapatan (BPS 2013). Menurut Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017), besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam membelanjakan pendapatannya baik untuk konsumsi pangan maupun nonpangan. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani, mengukur tingkat ketahanan pangan, dan menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei di Desa Taman Agung dan Gunung Terang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*). Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei 2018. Petani yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 61 rumah tangga petani lahan sawah tadah hujan pola tanam padi dan jagung yang tergabung dalam kelompok tani dengan tingkat kelas kelompok tani lanjut di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan dan dipilih dua desa yaitu Desa Gunung Terang dan Desa Taman Agung karena kedua desa tersebut memiliki produksi padi dan jagung yang besar. Metode pengambilan sampel dan responden dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun analisis yang digunakan sebagai berikut.

Untuk menjawab analisis pendapatan usahatani pada penelitian ini menggunakan rumus (Soekartawi 1995), yaitu:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot PY - (X_i \cdot P_{xi}) - BTT \dots \dots \dots (1)$$

- Keterangan :
- Π = Keuntungan (pendapatan)
 - TR = Total penerimaan
 - TC = Total biaya
 - Y = Produksi
 - Py = Harga satuan produksi
 - Xi = Faktor produksi variabel
 - Pxi = Harga faktor produksi variabel
 - BTT = Biaya tetap total

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (2)$$

- Keterangan:
- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
 - TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total) (Rp)
 - TC = *Total Cost* (Biaya Total) (Rp)

- Kriteria pengambilan keputusan adalah:
- a) Jika R/C > 1, maka usahatani mengalami keuntungan.
 - b) Jika R/C < 1, maka usahatani mengalami kerugian.
 - c) Jika R/C = 1, maka usaha mengalami impas.

Pendapatan rumah tangga dihitung dengan cara mengkalkulasikan seluruh pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dalam kurun waktu satu tahun kemudian dirata-ratakan per bulan. Untuk mencari pendapatan total rumah tangga digunakan model persamaan pendapatan rumah tangga sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ utama} + P_{on\ farm\ bukan\ utama} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (3)$$

- Keterangan :
- P_{rt} (tahun) = Pendapatan rumah tangga petani
 - P_{on farm utama} = Pendapatan usahatani padi dan jagung
 - P_{on farm bukan utama} = Pendapatan usahatani di luar padi dan jagung
 - P_{off farm} = Pendapatan di luar usahatani
 - P_{nonfarm} = Pendapatan bukan pertanian

Tabel 1. Pengukuran Ketahanan Pangan Keluarga

Konsumsi energi rumah tangga	Tingkat pengeluaran pangan	
	Rendah ($\leq 60\%$ Pengeluaran Total)	Tinggi ($> 60\%$ Pengeluaran Total)
Cukup ($> 80\%$ kecukupan energi rata-rata keluarga)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi rata-rata keluarga)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Jonsson & Toole (1991) dalam Indriani (2015)

Pada Tabel 1, ketahanan pangan diukur berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan konsumsi rumah tangga yang mengacu pada Jonsson & Toole (1991) dalam Indriani (2015). Adapun rumus untuk menghitung pangsa pengeluaran pangan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100 \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)
- FE = Pengeluaran untuk Belanja Pangan (Rp/bulan)
- TE = Total Pengeluaran RT (Rp/bulan)

Pola konsumsi deskripsikan berdasarkan jumlah jenis pangan, sumber pangan, dan Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). Dalam penelitian ini pola konsumsi rumah tangga dilihat dari Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG). Untuk memperoleh data konsumsi pangan digunakan metode *recall* (mengingat kembali).

Angka kecukupan zat gizi individu dapat diperoleh dari perbandingan antara asupan zat gizi dengan standar angka kecukupan gizi seseorang. Apabila konsumsi makanan seseorang telah dinilai % AKGnya maka dapat dinilai kualitas makanan secara keseluruhan dengan cara menghitung nilai ragam kecukupan gizi (NRKG)-nya dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$NRKG = \frac{\sum \% AKG \text{ setiap zat gizi di dalam makanan}}{\sum \text{jumlah zat gizi yang dihitung di dalam makanan}} \dots (5)$$

NRKG merupakan penjumlahan dari 9 macam %AKG yang dihitung dibagi dengan angka 9. Nilai NRKG dapat dikategorikan menjadi baik ($> 80\%$), cukup (70-79%), sedang (60-69%), dan buruk ($< 60\%$). NRKG terdiri dai energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, vitamin C, kalsium, fosfor, dan zat besi (Indriani 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Desa Taman Agung dan Desa Gunung Terang terletak di wilayah Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Desa Taman Agung mempunyai jumlah penduduk 3.464 jiwa (laki-laki berjumlah 1.780 jiwa dan perempuan berjumlah 1.684 jiwa), sedangkan jumlah penduduk di Desa Gunung Terang sebesar 2.507 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 1.301 jiwa dan perempuan sebesar 1.206 jiwa.

Rata-rata umur petani di Kecamatan Kalianda adalah 50 tahun, sedangkan rata-rata umur istri 43 tahun. Artinya, umur petani beserta istrinya di daerah penelitian termasuk umur produktif. Petani dan istri petani di Kecamatan Kaliandanya berpendidikan hingga Sekolah Dasar, bahkan ada beberapa istri petani yang tidak memiliki pendidikan sama sekali. Tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas menjadi tingkat pendidikan tertinggi di Kecamatan Kalianda baik petani maupun istri petani. Tingkat pendidikan Sekolah Dasar dengan rentang umur 37-50 tahun menjadi kategori tertinggi baik untuk kepala rumah tangga maupun istri. Jumlah anggota rumah tangga rata-rata memiliki tanggungan sebanyak 2-5 orang. Kecamatan Kalianda rata-rata petanisudah 23 tahun berusahatani. Sebagian besar yaitu 50,82 persen petani di Kecamatan Kalianda memiliki pekerjaan sampingan. Suku petani di Kecamatan Kalianda terdiri dari Suku Jawa, Lampung, dan Sunda. Luas lahan petani di Kecamatan Kalianda berkisar 0,125 hingga 4 hektar.

Keragaan Usahatani

Pola tanam di Kecamatan Kalianda terdiri dari usahatani padi dilakukan pada bulan Desember sampai dengan April. Usahatani jagung atau musim tanam ke dua dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Agustus. Bulan September sampai dengan Oktober petani tidak melakukan usahatani padi maupun jagung atau biasa disebut bera sehingga petani kebanyakan melakukan usahatani lain atau pekerjaan sampingan. Petani responden hanya menggunakan tiga jenis varietas benih padi yaitu Muncul, Ciharang, dan IR64. Varietas Muncul dan Varietas Ciharang paling banyak digunakan di Kecamatan Kalianda. Rata-rata benih padi yang digunakan yaitu 21,27 kg per hektar lahan. Benih jagung yang digunakan di daerah penelitian yaitu DK, NK, Bisi 18, Bisi 2,

dan P27. Benih jagung yang paling banyak digunakan di Kecamatan Kalianda yaitu P27. Rata-rata benih jagung yang digunakan 17,56 kg per hektar lahan. Ada empat jenis pupuk yang digunakan dalam usahatani padi dan jagung yaitu urea, NPK, phonska, dan SP36. Pupuk urea digunakan untuk usahatani baik padi maupun jagung oleh seluruh petani di Kecamatan Kalianda. Penggunaan pupuk untuk usahatani jagung lebih banyak dibandingkan penggunaan pupuk saat berusahatani padi.

Pestisida yang digunakan untuk usahatani padi oleh petani di daerah penelitian yaitu Gandasil, Sidhamethrin, Regent, Matador, Paratop, Roundup, Dupont Ally Plus, Spontan, Marathon, Antracol, Score, Fastac, Gramaxone, Rhodiamine, Sponsor, Prevathon, Basmilang, Lindomin, Bionasa, dan Calaris. Usahatani jagung hanya menggunakan lima macam pestisida yang kebanyakan digunakan untuk memberantas rumput. Pestisida jagung yang digunakan yaitu Gramaxone, Regent, Calaris, Roundup, dan Sidhamethrin.

Kegiatan usahatani padi meliputi pembenihan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan I, pemupukan II, penyiangan I, penyiangan II, pengendalian HPT I, pengendalian HPT II, dan pemanenan. Kegiatan usahatani jagung meliputi penanaman, pemupukan I, pemupukan II, penyiangan I, penyiangan II, pengendalian HPT I, pengendalian HPT II, dan pemanenan. Untuk musim tanam jagung tidak dilakukan olah tanah terlebih dahulu karena petani di daerah penelitian sudah menerapkan metode Tanpa Olah Tanah (TOT).

Upah tenaga kerja pria berkisar Rp50.000,00 – Rp60.000,00 per hari, sedangkan upah tenaga kerja wanita berkisar Rp40.000,00 - Rp50.000,00 per hari. Untuk olah lahan menggunakan *hand tractor* dikenakan biaya Rp300.000,00 per ¼ hektar sudah termasuk dua orang tenaga kerja pria yang mengerjakannya. Untuk pemanenan padi menggunakan mesin pemanen yaitu *Combine Harvester*.

Mesin ini dikenakan biaya Rp600.000 per ¼ hektar beserta 2-6 orang tenaga kerja pria yang mengerjakannya. Biaya PBB, sewa lahan, dan penyusutan alat merupakan biaya per musim tanam atau masing-masing musim tanam padi maupun musim tanam jagung. Begitu juga dengan penelitian Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017), kegiatan dalam usahatani padi dimulai dari pengolahan lahan, penyemaian, penanaman,

pemeliharaan (pemupukan, penyemprotan, pembersihan) serta pemanenan. Kegiatan yang paling banyak memerlukan tenaga kerja adalah pada saat penanaman dan pemanenan. Pengolahan lahan dilakukan menggunakan borongan mesin dengan upah Rp700.000,00 per ha dan untuk proses pemanenan menggunakan sistem borongan, yaitu sebesar Rp1.200.000,00 per hektar sawah.

Pendapatan Usahatani Padi dan Jagung

Hasil analisis usahatani padi dan jagung di Kecamatan Kalianda memperoleh keuntungan yang disajikan pada Tabel 2. Pada Tabel 2. nilai R/C rasio pada usahatani, baik nilai R/C atas biaya total padi maupun R/C atas biaya tunai jagung. Pada MT I atau saat berusahatani padi, R/C rasio atas biaya total sebesar 2,50, artinya per Rp1.000.000,00 yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi, petani memperoleh Rp2.500.000,00 sehingga keuntungan atas biaya tunai sebesar Rp1.500.000,00. Hasil penelitian Handayani, Effendi, dan Viantimala (2017) tentang produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah berbeda dengan penelitian ini, nilai R/C ratio atas biaya total usahatani di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah untuk padi hibrida sebesar 1,55 dan 1,79, sedangkan usahatani padi inbrida sebesar 1,56 dan 1,83. Sehingga dapat disimpulkan R/C usahatani padi di Kecamatan Kalianda lebih menguntungkan dibandingkan Kecamatan Trimurjo.

Pada usahatani jagung terjadi penurunan keuntungan, nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 2,21, artinya sebesar Rp1.000.000,00 yang dikeluarkan petani untuk usahatani jagung akan menghasilkan Rp2.210.000,00 atau memiliki keuntungan sebesar Rp1.210.000,00. Penelitian hampir sama dengan penelitian Mardani dan Setriawan (2017) tentang analisis usahatani tanaman pangan jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, hasil R/C yang didapat sebesar 1,36 dengan pendapatan atau keuntungan rata-rata sebesar Rp34.983.351,00. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan lebih menguntungkan dibandingkan usahatani di Kecamatan Juli Kabupaten Biuren. Hal ini dikarenakan penggunaan saprodi seperti pupuk dan pestisida yang lebih sedikit, biaya saprodi dan tenaga kerja yang lebih murah dibandingkan di Kecamatan Kalianda. Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani padi dan jagung di Kecamatan Kalianda

Kabupaten Lampung Selatan didapatkan bahwa musim tanam padi lebih menguntungkan daripada musim tanam jagung.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang didapatkan dari pendapatan *onfarm utama*, pendapatan *onfarm* bukan utama, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *nonfarm*.

Tabel 2. Rata-rata permintaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi dan jagung di Kecamatan Kalianda per hektar

Uraian	Usahatani Padi			Uraian	Usahatani Jagung		
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan				Penerimaan			
Produksi (kg)	7.362,4 1	3.993,44	29.401.370,60	Produksi (kg)	7.663,93	2.488,52	19.071.889,28
Biaya Produksi				Biaya Produksi			
I. Biaya Tunai				I. Biaya Tunai			
Benih (kg)	21,27	13.213,11	281.075,24	Benih (kg)	17,56	71.836,07	1.261.757,59
Urea (kg)	262,49	2.267,21	595.121,32	Urea (kg)	300,55	2.326,67	699.271,40
NPK (kg)	55,62	2.705,71	150.493,48	NPK (kg)	58,55	3.015,38	176.544,77
SP36 (kg)	174,67	2.549,60	445.334,11	SP36 (kg)	187,35	2.781,96	521.210,45
Phonska (kg)	158,08	3.037,62	480.185,68	Phonska (kg)	202,97	3.081,36	625.413,38
Gandasil (bungkus)	1,33	33.107,14	43.936,10	Gramaxone (botol)	1,23	64.166,67	78.893,44
Sidamethrin (kg)	0,21	46.428,57	9.967,10	Regent (botol)	0,84	48.333,33	40.560,76
Regent (botol)	0,21	38.333,33	8.229,25	Calaris (botol)	0,76	226.071,43	172.068,42
Matador (botol)	0,16	58.750,00	9.172,52	Roundup (botol)	1,11	63.521,74	70.662,36
Paratop (botol)	0,08	65.000,00	5.074,16	Sidhametrim (botol)	0,08	25.000,00	1.951,60
Roundup (botol)	0,98	59.937,50	58.487,02	Bionasa (botol)	0,35	58.750,00	20.638,17
Dupont Ally Plus (bungkus)	0,92	10.230,77	9.384,20	PBB			26.785,71
Spontan (botol)	0,18	47.000,00	8.255,27	Sewa lahan	0,49	3.468.852,46	1.709.377,92
Marathon (botol)	0,16	55.000,00	8.587,04	TKLK (HKP)	13,74	57.049,18	783.939,13
Antracol (bungkus)	0,04	65.000,00	2.537,08	Total Biaya Tunai			6.189.075,11
Score (botol)	0,14	55.000,00	7.513,66	II. Biaya diperhitungkan			
Fastac (botol)	0,20	32.500,00	6.342,70	TKDK (HKP)	9,76	57.049,18	557.080,31
Gramaxone (botol)	0,35	51.666,67	18.149,88	Sewa Lahan	0,51	3.468.852,46	1.760.151,52
Rhodiamine (botol)	0,80	46.230,77	36.991,83	Penyusutan Alat			123.532,23
Sponsor (botol)	0,08	40.000,00	3.122,56	Total Biaya diperhitungkan			
Prevathon (botol)	0,10	110.000,00	10.733,80	III. Total Biaya			8.629.839,17
Basmilang (botol)	0,14	140.000,00	19.125,68	Pendapatan			
Lindomin (botol)	0,35	41.875,00	14.710,19	I. Keuntungan Atas Biaya Tunai			12.882.814,17
Bionasa (botol)	0,23	56.666,67	13.270,88	II. Keuntungan Atas Biaya Total			10.442.050,10
Calaris (botol)	0,06	127.500,00	7.464,87	R/C atas biaya tunai			3,08
PBB			26.785,71	R/C atas biaya total			2,21
Sewa lahan	0,49	3.468.852,46	1.709.377,92				
TKLK (HKP)	88,84	57.049,18	5.068.055,34				
Total Biaya Tunai			9.057.484,61				
II. Biaya diperhitungkan							
TKDK (HKP)	14,21	57.049,18	810.905,93				
Sewa Lahan	0,51	3.468.852,46	1.760.151,52				
Penyusutan Alat			123.532,23				
Total biaya diperhitungkan			2.694.589,68				
III. Total Biaya			11.752.074,29				
Pendapatan							
I. Keuntungan Atas Biaya Tunai			20.343.885,99				
II. Keuntungan Atas Biaya Total			17.649.296,31				
R/C atas biaya tunai			3,25				
R/C atas biaya total			2,50				

Tabel 3. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani di Kecamatan Kalianda

No	Sumber pendapatan	Pendapatan (Rp)	%
1.	Pendapatan <i>onfarm</i> utama:		
	a. Usahatani padi (Rp/tahun)	15.233.220,63	31,18
	b. Usahatani jagung (Rp/tahun)	9.097.835,38	18,62
2.	Pendapatan <i>onfarm</i> bukan utama (Rp/tahun)	6.254.754,10	12,80
3.	Pendapatan <i>off farm</i> (Rp/tahun)	6.611.803,28	13,53
4.	Pendapatan <i>nonfarm</i> (Rp/tahun)	10.925.508,20	
6.	Rata-rata pendapatan per bulan	4.080.342,10	
7.	Rata-rata pendapatan per tahun	48.860.826,50	

Pendapatan *onfarm* bukan utama merupakan pendapatan yang didapatkan dari tomat, cabai, kedelai, pare serta peternakan sapi, kambing, ayam dan bebek. Kegiatan *off farm* seperti buruh tani, dagang ikan, dagang kambing, dagang beras, penggilingan padi, dan buruh ternak. Pendapatan *nonfarm* didapatkan dari pengurus desa, karyawan swasta, pengusaha material, dagang sembako, buruh bangunan, dan buruh bata, guru, dan supir. Kegiatan *onfarm* bukan utama yang paling banyak diusahakan yaitu peternakan terutama peternakan sapi sebesar 80,12 persen. Sapi yang ditenak oleh petani biasanya dijual pada hari raya besar seperti hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Kegiatan *off farm* yang paling banyak diusahakan yaitu buruh tani sebesar 59,83 persen. Kegiatan buruh tani yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh petani saja namun oleh anggota rumah tangga lainnya seperti istri petani dan anak. Pekerjaan *nonfarm* yang menghasilkan pendapatan paling tinggi yaitu buruh bangunan dengan persentase pendapatan sebesar 32,18 persen.

Pada Tabel 3, rata-rata pendapatan total rumah tangga sebesar Rp4.080.342,10 per bulan. Sumber pendapatan tertinggi yaitu dari usahatani padi dengan persentase 31,18 persen. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani padi menjadi sumber pendapatan rumah tangga tertinggi yaitu sebesar 45,25 persen.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pada Tabel 4, rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani per bulan sebesar Rp1.694.611,48, pengeluaran nonpangan per bulan sebesar Rp994.990,18, dan pengeluaran total sebesar per bulan Rp2.689.601,64. Pengeluaran pangan paling besar digunakan untuk lauk pauk. Lauk pauk yang sering dibeli yaitu ikan karena letak daerah penelitian yang dekat laut sehingga ikan menjadi

lauk pauk yang sering dikonsumsi. Pengeluaran pangan yang paling besar lainnya untuk pangan pokok (18,36%) dan rokok (13,08%). Walaupun daerah penelitian penghasil pangan pokok tetapi rumah tangga banyak yang masih membeli jagung manis karena jagung yang diproduksi bukan jagung konsumsi dan singkong sebagai makanan selingan yang sering dikonsumsi. Pengeluaran untuk rokok cukup besar karena bagi petani rokok menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dihentikan. Rata-rata petani sudah terbiasa untuk merokok dan dilakukan setiap hari.

Pengeluaran nonpangan terbesar untuk pendidikan anak. Pengeluaran nonpangan untuk pendidikan anak terbesar menunjukkan bahwa rumah tangga sudah sadar pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Pengeluaran nonpangan terbesar selanjutnya yaitu untuk bahan bakar (26,94%) dan kesehatan/kebersihan (14,71%). Pengeluaran untuk bahan bakar tertinggi dikarenakan letak desa yang cukup jauh dari pasar, sekolah, dan lahan pertaniannya. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan akan memiliki banyak pengeluaran untuk bahan bakar bensin, misalnya untuk berdagang ikan keliling atau pekerjaan seperti karyawan yang bekerja di luar desa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Sugesti, Abidin, dan Kalsum (2015) yang menyatakan bahwa, pengeluaran padi-padian menjadi salah satu pengeluaran pangan terbesar dan pengeluaran listrik menjadi pengeluaran nonpangan terbesar.

Kecukupan Energi dan Konsumsi Energi

Berdasarkan Tabel 5, rumah tangga petani paling banyak mengalami defisit berat sebanyak 24 rumah tangga dengan rata-rata masing-masing konsumsi energi dan AKE sebesar 5.216,27 dan 8.720,16. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Arlin, Arifin, dan Suryani (2012) tentang pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatanyang menunjukkan bahwa, rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani di Desa Ruguk sebesar 9.775,13 kkal per rumah tangga per hari dan Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 9.219,14 kkal. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi energi lebih besar dibandingkan AKE sehingga dapat disimpulkan bahwa konsumsi energi rumah tangga petani Kecamatan Ketapang sudah terpenuhi dibandingkan dengan Kecamatan Kalianda. Rata-rata TKE paling rendah sebesar 60 dan rata TKE paling tinggi sebesar 123.

Tabel 4. Sebaran pengeluaran rumah tangga petani per bulan di Kecamatan Kalianda

No	Jenis pengeluaran pangan	Rupiah	%
1.	<u>Pangan</u>		
2.	Pangan pokok	311.163,93	18,36
3.	Lauk pauk	525.754,10	31,03
4.	Kacang-kacangan	10.770,49	0,64
5.	Sayuran	192.655,74	11,37
6.	Buah-buahan	65.836,07	3,89
7.	Sumber lemak	63.983,61	3,78
8.	Makanan Jajanan	93.114,75	5,49
9.	Minuman	97.032,79	5,73
10.	Makanan/minuman balita	21.442,62	1,27
11.	Bumbu-bumbu	91.283,61	5,39
12.	Rokok	221.573,77	13,08
	Jumlah	1.694.611,48	63,01
	<u>Nonpangan</u>		
13.	Bahan bakar	268.098,36	26,94
14.	Kesehatan/kebersihan	146.383,61	14,71
15.	Pendidikan anak	345.511,48	34,73
16.	Pakaian dan alas kaki	91.315,85	9,18
17.	Sumbangan, arisan, tabungan	68.893,99	6,92
18.	Komunikasi	74.786,89	7,52
	Jumlah	994.990,18	36,99
	Jumlah pengeluaran pangan dan nonpangan	2.689.601,64	100,00

Tabel 5. Sebaran Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan konsumsi energi rumah tangga petani di Kecamatan Kalianda

No	Kriteria	n	Rata-rata konsumsi energi	Rata-rata AKE	TKE (%AKE)
1.	Defisit berat	24	5.216,27	8.720,16	60
2.	Defisit ringan	8	5.475,16	7.453,31	73
3.	Cukup	16	6.364,37	7.997,79	84
4.	Normal	8	5.570,99	6.024,98	96
5.	Kelebihan	5	5.080,16	4.209,02	123
	Jumlah	61			

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kalianda

Pada analisis ketahanan pangan ini membandingkan antara ketahanan pangan yang memasukkan rokok sebagai pengeluaran pangan dan rokok sebagai pengeluaran nonpangan. Menurut BPS (2012) dalam Sugesti, Abidin, dan Kalsum (2015), menyatakan bahwa rokok masuk pengeluaran tetapi menurut ahli gizi menyatakan rokok di luar pengeluaran pangan atau masuk pengeluaran nonpangan. Rumah tangga petani dengan memasukkan rokok sebagai pengeluaran pangan memiliki tingkat tahan pangan sebanyak 14,75 persen, kurang pangan sebanyak 22,95 persen, rentan pangan sebanyak 29,51 persen dan rawan pangan sebanyak 32,79 persen. Berbeda dengan yang tidak menggunakan rokok sebagai pengeluaran pangan memiliki tingkat

tahan pangan sebanyak 32,79 persen, kurang pangan sebanyak 42,62 persen, rentan pangan sebanyak 11,48 persen, dan rawan pangan sebanyak 13,11 persen.

Hal ini menunjukkan tingkat ketahanan pangan yang tidak memasukkan rokok sebagai pengeluaran pangan lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat ketahanan pangan yang memasukkan rokok sebagai pengeluaran pangan. Artinya, mengurangi penggunaan rokok dan mengalokasikan pengeluaran rokok tersebut untuk kebutuhan pangan akan membuat suatu rumah tangga berpotensi menjadi tahan pangan. Berbeda dengan penelitian Anggraini, Zakaria, dan Prasmatiwi (2014) tentang ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yaitu rumah tangga yang tahan pangan hanya sebesar 15,09 persen, kurang pangan 11,32 persen, rentan pangan 62,26 persen, dan rawan pangan 11,32 persen.

Pola Konsumsi Rumah Tangga

Asupan konsumsi masing-masing zat gizi rumah tangga dibagi dengan masing-masing Angka Kecukupan Gizi (AKG) rumah tangga akan menghasilkan Tingkat Kecukupan Gizi (TKG) rumah tangga. Asupan zat gizi rumah tangga petani di Kecamatan Kalianda meliputi energi 5.586,73 kkal, protein 201,55 g, lemak 168,80 g, karbohidrat 909,40 g, kalsium 1.188,66 mg, fosfor 3.760,17 mg, zat besi 48,38 mg, vitamin A 7.890,43 RE, dan vitamin C 172,18 mg. Zat gizi yang paling tinggi tingkat kecukupannya yaitu vitamin A. Hal ini berarti rumah tangga petani banyak mengonsumsi sayuran. Selain itu zat gizi energi juga menjadi gizi yang banyak dikonsumsi, karena petani merupakan daerah penghasil sumber pangan pokok seperti padi, jagung, singkong, dan umbi-umbian. Rata-rata konsumsi zat gizi yang telah terpenuhi dengan AKG rumah tangga petani yaitu protein, fosfor, dan vitamin A, sedangkan konsumsi energi, karbohidrat, lemak, zat besi, kalsium, dan vitamin C belum terpenuhi dengan rata-rata AKG rumah tangga.

Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG) didapatkan berdasarkan hasil persen AKG rumah tangga kemudian dibagi dengan jumlah zat gizinya. Zat gizi yang dihitung terdiri dari sembilan macam zat gizi yaitu energi, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A dan vitamin C. NRKG rumah tangga petani di Kecamatan Kalianda sebanyak (81,97%) petani memiliki NRKG yang baik, namun sebanyak (4,92%) memiliki NRKG buruk. Rata-rata NRKG rumah

tangga petani di Kecamatan Kalianda sebesar 129 persen yang berarti dalam kategori baik (> 80%). Hal ini karena asupan vitamin A dan fosfor yang sangat tinggi diduga rumah tangga petani padi dan jagung banyak mengonsumsi sayuran. Jika NRKG hanya menggunakan tujuh zat gizi (tanpa vitamin A dan fosfor) maka didapatkan NRKG sebesar 78 persen termasuk cukup (70-79%).

Rata-rata jumlah jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani pada *recall* I sebesar 10,77 jenis makanan dan *recall* II sebesar 10,10 jenis makanan. Rata-rata keseluruhan jumlah jenis makanan yang dikonsumsi rumah tangga sebesar 10,43 atau 10 sampai dengan 11 jenis makanan per hari. Rumah tangga petani memperoleh pangan dari beberapa sumber pangan yaitu produksi usahatani, menanam di pekarangan, membeli, mencari, dan diberi. Nilai Tingkat Kecukupan Gizi (TKG) zat gizi makro, rumah tangga petani yang paling banyak defisit berat yaitu lemak, defisit ringan yaitu karbohidrat, cukup yaitu energi, normal yaitu karbohidrat dan protein, serta kelebihan yaitu protein. Untuk zat gizi mikro, rumah tangga padi dan jagung yang paling banyak mengalami defisit yaitu zat gizi kalsium, fosfor, dan vitamin C, sedangkan rumah tangga yang memiliki kriteria normal yaitu untuk zat gizi vitamin A dan zat besi.

KESIMPULAN

Usahatani padi dan jagung di Kecamatan Kalianda menguntungkan. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Kalianda paling banyakrawan pangan sebesar 32,79 persen. Pola konsumsi rumah tangga petani di Kecamatan Kalianda dilihat dari Nilai Ragam Kecukupan Gizi (NRKG) sembilan zat gizi memiliki kriteria baik sebesar 81,97 persen.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini M, Zakaria, WA, dan Prasmatiwi, FE 2014. Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, 2(2): 124-131. [9 November 2017].

- Arlin NA, Arifin B, dan Suryani A. 2017. Pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 5(2): 206-210. [7 September 2018].
- Arumsari V dan W. D. E. Rini. 2007. Peran wanita tani dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.13 (1). Yogyakarta. [9 November 2017].
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. <http://www.bps.go.id/linkTable%19Dinamis/view/id/800>. [2 Januari 2018].
- Handayani SA, Effendi I, dan Viantimala B. 2017. Produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 5(4): 422-429. [7 September 2018].
- Hernanda ENP, Indriani Y, dan Kalsum U. 2017. Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di desa rawan pangan. *JIIA*, 5(3): 283-291. [9 November 2017].
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan (Buku Ajar)*. Aura. Bandar Lampung.
- Mardini T, M Nur, dan H Satriawan. 2017. Analisis usaha tani tanaman pangan jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*. Volume 1(3). 203-212. <https://media.neliti.com/media/publications/210883-analisis-usaha-tani-tanaman-pangan-jagung.pdf>. [7September 2018].
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sugesti MT, Abidin Z, dan Kalsum U. 2015. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 3(3): 251-259. [7 September 2018].
- Yasland M dan G Amanda. 2017. Produksi padi dan jagung di Lampung surplus. <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/11/22/oztexas423-produksi-padi-dan-jagung-di-lampung-surplus>. [5 Desember 2017].